

REPRESENTASI UNSUR MULTIKULTURAL DALAM SASTRA ANAK *MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI

Channah Auliya Rizqi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
channah.20005@mhs.unesa.ac.id

Suyatno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi unsur multikultural dalam sastra anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang akan diungkap secara detail dan komprehensif, menggunakan teori representasi Thobroni dan Nurgiyantoro. Penelitian sastra ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah novel anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu baca, simak, catat, dan pustaka dengan sistem pengkodean. Analisis datanya menggunakan metode hermeneutik. Pada hasil penelitian ini ditemukan tujuh aspek unsur multikultural sesuai teori representasi Thobroni dan Nurgiyantoro, sebagai berikut: 1). Representasi unsur multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial bangsa Melus, seperti rasa persatuan dalam keberagaman, saling *support* satu sama lain, dan solidaritas antar etnis dan budaya. 2). Representasi unsur multikultural aspek kesetaraan gender seperti, perilaku memberikan kebebasan kepada perempuan untuk mencari pengalaman, persahabatan tanpa membedakan gender, dan melindungi perempuan dan anak-anak. 3). Representasi unsur multikultural aspek perdagangan terbuka, seperti adanya ketergantungan ekonomi, sistem tawar-menawar, dan memanfaatkan peluang dalam perdagangan. 4). Representasi unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan, seperti perilaku saling merangkul, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, dan saling gotong royong. 5). Representasi unsur multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila, seperti penghormatan terhadap norma-norma yang berlaku dan penghormatan terhadap tokoh tua. 6). Representasi unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup seperti, menerima apa adanya, dan tidak serakah. 7). Representasi unsur multikultural aspek berbagi dan kontrol kekuasaan seperti kontrol kekuasaan terhadap masyarakat dan pemberdayaan diri.

Kata Kunci: Representasi, Unsur Multikultural, Sastra Anak, *Mata di Tanah Melus*.

Abstract

This research aims to describe the representation of multicultural elements in *Mata di Tanah Melus* children's literature by Okky Madasari which will be revealed in detail and comprehensively, using Thobroni and Nurgiyantoro's representation theory. This literary research is a qualitative research with a literary anthropology approach. The data source used is the children's novel *Mata di Tanah Melus* by Okky Madasari. The data collection techniques in this research are reading, listening, note taking, and library with coding system. The data analysis used the hermeneutic method. The results of this study found seven aspects of multicultural elements according to Thobroni and Nurgiyantoro's representation theory, as follows: 1). Representation of multicultural elements in the aspect of solidarity and social brotherhood of the Melus nation, such as a sense of unity in diversity, mutual support for each other, and solidarity between ethnicities and cultures. 2). Representation of multicultural elements in the aspect of gender equality, such as the behavior of giving freedom to women to seek experience, friendship without discriminating gender, and protecting women and children. 3). Representation of multicultural elements in the aspect of open trade, such as economic dependence, bargaining system, and utilizing opportunities in trade. 4). Representation of multicultural elements in the aspect of family values, such as embracing each other's behavior, solving problems with deliberation, and mutual cooperation. 5). Representation of multicultural elements in the aspect of respect for moral values, such as respect for prevailing norms and respect for elders. 6). Representation of multicultural elements in the aspect of feeling enough in life, such as accepting what is, and not being greedy. 7). Representation of multicultural elements of sharing and power control aspects such as power control over society and self-empowerment.

Keywords: Representation, Multicultural Elements, Children's Literature, *Mata di Tanah Melus*.

PENDAHULUAN

Sastra dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang kompleks. Sastra berperan sebagai reaksi dari problematika sosial yang kerap terjadi di masyarakat, seperti kurangnya penerapan nilai-nilai multikultural (Lantowa, dkk, 2022: 21). Pada dasarnya Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, sehingga disebut sebagai negara multikultural. Masyarakat dikatakan multikultural apabila dirinya mau menghargai, memahami, dan beradaptasi dengan keanekaragaman yang ada. Namun, realitanya problematika sosial, seperti disintegrasi bangsa masih sering terjadi. Problematika tersebut disebabkan oleh kurangnya penerapan nilai-nilai multikultural.

Istilah multikultural berperan penting sebagai rekonsiliasi nasional dalam rangka mencegah disintegrasi bangsa. Multikultural diartikan sebagai keanekaragaman etnis, budaya, dan ras yang menjadi ciri realitas sehari-hari (Bennett, dkk, 2023: 3). Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Fatmawati, dkk (2019: 74), bahwa multikultural sendiri memuat nilai-nilai budaya, politik, dan tradisi yang dianut. Berdasarkan keberagaman tersebut, muncul istilah multikulturalisme. Istilah multikulturalisme berarti pandangan tentang penerimaan seseorang terhadap keragaman budaya (multikultural) dalam kehidupan masyarakat. Dengan menjunjung nilai multikulturalisme, kita sebagai masyarakat multikultural akan memperoleh dampak positifnya. Diantaranya kehidupan sosial masyarakat akan menjadi aman, damai, dan tidak rentan terjadi perpecahan.

Pada dasarnya masyarakat yang homogen secara kultural akan memiliki banyak kelebihan (Parekh, 2009: 230-231). Namun, masyarakat yang demikian cenderung tertutup, opresif, tidak menyukai perubahan, dan tidak toleran. Dinamika masyarakat multikultural yang demikian, membuat anak Indonesia tidak menjadikan multukultural sebagai rumah yang nyaman. Pembiasaan di rumah dan dalam masyarakat yang multikultural tersebut, tidak dapat berjalan maksimal. Padahal seorang anak perlu diberikan bekal sejak dini tentang penerapan nilai multikultural yang baik dan menyenangkan melalui pembiasaan sehari-hari.

Kondisi multikultural anak Indonesia saat ini perlu diperhatikan dengan baik. Mengingat di era 5.0 ini, anak-anak rentan terbawa arus teknologi tanpa sepengetahuan orang tuanya. Dikhawatirkan mereka juga mempelajari hal-hal yang berlawanan dengan penerapan nilai-nilai multikultural. Padahal penerapan nilai multikultural dalam diri anak sangat diperlukan. Kondisi tersebut didukung dengan pernyataan bahwa pola pembinaan dan pengembangan multikultural sangat diperlukan agar kelak

anak bisa menjadi warga yang baik (Suyatno, 2020: 30). Pembinaan dan pengembangan multikultural tersebut dapat diperoleh dari membaca sastra anak. Menurut Krissandi (2020: 1) sastra anak adalah bentuk karya imajinatif tentang pengalaman dan pemahaman kehidupan atau makhluk lainnya yang diciptakan anak-anak atau orang dewasa. Pada dasarnya, banyak aspek representasi multikultural yang perlu diteliti melalui narasi, baik karya anak-anak maupun orang dewasa untuk anak-anak. Diantaranya aspek suku, budaya, religius, sosial, dan bahasa yang ada dalam novel anak.

Novel anak merupakan genre sastra anak yang sedang ramai di Indonesia. Ciri esensial sastra anak adalah pemakaian sudut pandang anak dalam menghadirkan imajinasi cerita (Suyatno, 2020: 30). Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Nodelman (2008: 76-81) yang menyatakan bahwa terdapat karakteristik umum novel anak, diantaranya: (1) tokoh utamanya anak-anak, binatang, tumbuhan, dan apapun yang berkaitan dengan anak; (2) Ceritanya lebih fokus pada aksi yang dilakukan tokoh serta akibatnya; (3) Konsep ceritanya disertai ilustrasi atau gambar yang berfungsi memberikan informasi visual dan emosional; (4) Penggunaan gaya bahasa yang sederhana sesuai dengan usia pembaca yang masih anak-anak. Dalam novel anak tidak sepenuhnya bersifat fantasi dan untuk menyenangkan anak. Tetapi melalui novel anak, seorang anak dapat mempelajari budaya dan berbagai macam pelajaran lainnya yang bisa diambil baik secara tersirat maupun tersurat. Menurut Suyatno (2020: 25) menyatakan bahwa dalam penelitiannya pada tahun 2013, seorang anak sudah mampu mengenal identitas keindonesiaan dalam novel yang telah ditulis.

Pernyataan di atas semakin memperkuat asumsi bahwa, bentuk representasi nilai multikultural juga dapat dipelajari melalui novel anak. Mempelajari hal tersebut penting dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa seseorang bisa disebut multikultural jika dirinya mampu beradaptasi dengan keberagaman yang ada. Oleh karena itu, sejak usia dini seorang anak perlu diberikan stimulus melalui novel anak yang mengandung nilai multikultural agar mampu menjadi masyarakat multikultural yang baik. Dengan demikian, penelitian terhadap representasi nilai multikultural dalam sastra anak perlu dilakukan.

Dalam Penelitian ini, mengambil genre sastra anak fiksi karya orang dewasa, yaitu *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Novel anak ini merupakan karya orang dewasa dan kerap disebut sebagai sastra anak progresif. Dikatakan demikian, karena didalamnya mengandung nilai-nilai multikultural, menjunjung kebenaran, kebebasan, dan keadilan, serta menentang

status quo. Pada novel anak tersebut juga memuat pesan moral yang dapat diajarkan kepada anak usia dini. Novel anak yang dinobatkan sebagai 20 buku cerita terbaik ini mengisahkan dunia fantasi yang menarik dibaca.

Dalam novel anak dengan genre petualangan ini, ternyata memuat representasi unsur multikultural, membuat novel ini cocok dibaca oleh anak-anak. Dengan harapan anak-anak juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Representasi Unsur Multikultural dalam Sastra Anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari”.

Dalam mengungkap representasi unsur multikultural sastra anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, peneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra. Terdapat teori representasi budaya dalam pendekatan antropologi sastra, yang bertujuan untuk mengungkap citra budaya dalam sastra. Representasi diartikan sebagai gambaran yang terjadi dalam sebuah sastra. Sastra akan menggambarkan kehidupan manusia. Peneliti antropologi sastra merupakan seseorang yang mampu melihat kejadian dalam sastra dan realita dibaliknya yang mengandung makna tersembunyi. Jika makna tersembunyi tersebut berhasil diungkap, maka akan merepresentasikan makna. Jadi, representasi dapat diartikan sebagai pencerminan atau pemaknaan terhadap suatu fenomena budaya dalam sastra (Endraswara, 2015: 28).

Penelitian ini dikaji menggunakan teori representasi Thobroni dan Nurgiyantoro. Terdapat tujuh aspek multikultural menurut Thobroni dan Nurgiyantoro (2010: 158-167), diantaranya solidaritas dan persaudaraan sosial, kesetaraan gender, perdagangan terbuka, nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap tata susila, merasa cukup dalam hidup, serta berbagi dan kontrol kekuasaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi unsur multikultural dalam sastra anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang diungkap secara detail dan komprehensif. Penelitian ini juga diharapkan dapat diungkap maknanya sehingga dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian sastra yang mengkaji data secara kualitatif. Penelitian ini disebut sebagai jenis penelitian kualitatif karena dalam proses mengumpulkan data berupa kata, kalimat, serta kutipan yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang selanjutnya dikaji sampai mendapatkan kesimpulan. Pendekatan teori penelitian ini adalah antropologi sastra dengan memanfaatkan teori multikultural representasi Thobroni dan Nurgiyantoro.

Terdapat tujuh teori representasi budaya dalam pendekatan ini, yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkap citra budaya dalam sastra.

Metode dalam penelitian ini yaitu *content analysis* (analisis isi). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen. Sumber data penelitian ini, berupa buku sastra anak progresif *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang terbit pada tahun 2018, oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat dalam novel anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang didalamnya terdapat aspek multikultural menurut Thobroni dan Nurgiyantoro yang meliputi aspek (1) solidaritas dan persaudaraan sosial, (2) kesetaraan gender, (3) perdagangan terbuka, (4) nilai kekeluargaan, (5) penghormatan terhadap tata susila, (6) merasa cukup dalam hidup, (7) berbagi dan kontrol kekuasaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik baca, simak, catat dan pustaka. Teknik pustaka merupakan cara mengumpulkan data, dengan membaca dan mempelajari sumber, kemudian dikaji dengan teori yang relevan. Pada teknik pengumpulan data digunakan sistem pengkodean yang sesuai dengan tujuh aspek multikultural teori representasi Thobroni dan Nurgiyantoro.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data hermeneutik. Hermeneutik digunakan untuk memaknai dan menafsirkan karya sastra. Tidak hanya itu, hermeneutik sebagai ilmu yang digunakan untuk mengungkap arti bahasa menjadi lebih kompleks dan mudah dipahami (Teeuw, 2017: 96). Analisis hermeneutik ini mengkaji pemaknaan dari peristiwa sosial budaya yang terjadi. Terdapat lima tahapan dalam analisis hermeneutik, yaitu pengumpulan data, reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dalam uji kesahihan data, peneliti mengikuti tahapan Lexy J. Moleong, yang meliputi ketekunan/keajegan pengamatan peneliti melalui proses *content analysis*, triangulasi teori, dan pemeriksaan melalui diskusi dengan teman sejawat dan dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Unsur Multikultural Aspek Solidaritas dan Persaudaraan Sosial

Representasi unsur multikultural menurut teori Thobroni dan Nurgiyantoro yang pertama yaitu Solidaritas dan Persaudaraan Sosial. Berdasarkan hasil penelitian, representasi multikultural ini berupa penggambaran terhadap fenomena rasa solidaritas dan persaudaraan sosial dalam lingkup masyarakat multikultural. Penulis menggambarkan adanya unsur multikultural melalui dialog antar tokoh, tindakan

tokoh, suasana dalam cerita, dan watak tokoh. Terdapat beberapa data dalam novel *Mata di Tanah Melus* yang merepresentasikan aspek unsur multikultural solidaritas dan persaudaraan sosial, sebagai berikut.

Data (1)

“Bangsa Melus tak mau punya masalah dengan bangsa-bangsa lain di luar sana. Kami hanya menjaga apa yang menjadi milik kami sejak ratusan tahun lalu, yang sudah masuk kesini tak akan bisa keluar dari sini.”
(MTM/SPS.01/94).

Data tersebut, termasuk dalam unsur multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, dilihat dari segi dialog antar tokoh. Dialog yang diucapkan oleh Ema Nain tersebut termasuk jenis solidaritas dan persaudaraan sosial yaitu persatuan dalam keberagaman. Ema Nain menjelaskan bahwa dirinya dan masyarakat Melus mencintai perdamaian. Mereka tidak ingin mempunyai masalah dengan bangsa lain yang memiliki pusaka atau budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, bangsa Melus yang berada di pedalaman Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur digambarkan sebagai masyarakat yang cinta damai.

Dalam realita kehidupan sosial, representasi solidaritas dan persaudaraan sosial tidak hanya didasarkan pada perasaan setia dan saling membantu antar sesama. Akan tetapi, juga dapat berbentuk rasa cinta damai, dan enggan membuat gaduh antar sesama makhluk sosial. Bentuk rasa cinta damai tersebut sebagai ciri khas bahwa Indonesia adalah negara yang masyarakatnya mencintai kedamaian dan kemerdekaan. Sebagaimana fakta bahwa Indonesia adalah negara yang cinta damai dan lebih mencintai kemerdekaan. Fakta tersebut relevan dengan representasi unsur multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial dalam kutipan sastra anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

Unsur multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial juga dapat ditunjukkan melalui proses tumbuh dan berkembang bersama. Seseorang yang tumbuh dan berkembang bersama dengan individu lain. Secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa solidaritas dan persaudaraan sosial. Berikut data yang menunjukkan aspek solidaritas dan persaudaraan sosial dari segi proses pertumbuhan bersama.

Data (2)

“Atok mengusap-usap pundakku sambil mendesis menenangkanku. “Jangan sedih, jangan takut,” bisiknya.”

(MTM/SPS.02/117).

Data tersebut menunjukkan aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, dilihat dari tindakan antar tokoh. Tindakan yang dilakukan oleh Atok kepada Matara termasuk ke dalam jenis pertumbuhan bersama. Setelah Matara tersesat di tempat tinggal Atok, yakni bangsa Melus. Secara perlahan mereka juga tumbuh, berpetualang, dan memiliki rasa saling support untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun dalam cerita tersebut keduanya masih anak-anak dengan latar belakang yang berbeda. Penulis menggambarkan adanya rasa solidaritas yang tinggi antara satu sama lain. Mereka saling memberi semangat dan mengingatkan satu sama lain. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa secara alamiah bangsa Melus menjaga solidaritas dan persaudaraan sosial bahkan sejak usia dini. Begitu pun juga tokoh Matara yang berasal dari kota, secara alamiah rasa solidaritas dan persaudaraan juga tertanam dalam dirinya.

Bentuk rasa solidaritas dan persaudaraan sosial beranekaragam, tidak hanya berdasarkan saling membantu. Tetapi juga saling mendukung dan mengingatkan dalam keadaan apapun. Dalam agama islam, aspek solidaritas dan persaudaraan sosial sangat sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa dalam agama telah mengajarkan kita agar saling mendukung dan memberikan manfaat bagi manusia. Meskipun memiliki perbedaan antar individu satu dengan individu lainnya, rasa solidaritas dan persaudaraan sosial tetap harus ditegakkan. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam aspek pertumbuhan bersama, antar sesama individu bisa terjalin rasa solidaritas dan ikatan persaudaraan yang kuat. Meskipun tidak ada hubungan darah di antara keduanya. Sebagaimana data di atas, seseorang yang sudah terbiasa tumbuh bersama secara tidak langsung akan saling memberikan manfaat bagi sesama. Mereka saling mengingatkan, membantu, dan selalu menegakkan perdamaian di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan budaya.

Bentuk representasi unsur multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial tidak hanya ditunjukkan melalui rasa persatuan dalam keberagaman dan pertumbuhan bersama. Berdasarkan jenisnya, aspek solidaritas dan persaudaraan sosial juga dapat ditunjukkan pada masyarakat lintas etnis dan budaya. Berikut data yang mengandung unsur multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial lintas etnis dan budaya.

Data (3)

“Kita harus melakukannya, Tok. Kita bisa berenang.”

“Tapi itu jurang, dalam sekali. Kita bisa mati. Kita tak tahu ada apa di bawah sana.”

“Belum tentu kita mati, Tok. Tapi kalau kita tak melakukannya, sudah pasti kita tak akan bertemu lagi dengan mama kita.”

Atok tak berkata apa-apa lagi. Tapi aku tahu dia tak memilih untuk tetap tinggal disini. Kamii berjalan pelan-pelan mendekati tepian sungai.

“Bawa ini bersama kalian,” kata Ratu Kupu-kupu sambil menyerahkan dua daun lebar untuk kami. “Ini akan berguna dan membantu kalian.”

Mata Ratu Kupu-kupu berkaca-kaca. Ia pasti bersedih karena akan kembali sendirian dan kesepian. Aku dan Atok memeluknya dengan erat.” (MTM/SPS.03/149).

Data di atas mengandung unsur multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial. Dilihat dari dialog antar tokohnya, termasuk dalam jenis solidaritas lintas etnis dan budaya. Meskipun tokoh Matara dan Atok berbeda etnis dan budaya, mereka mempunyai satu tujuan yang sama yaitu keluar dari kerajaan kupu-kupu dan kembali kepada mama masing-masing. Di saat tokoh Atok tidak memiliki keberanian untuk keluar dari kerajaan kupu-kupu. Tokoh Matara berusaha meyakinkan Atok agar memiliki keberanian untuk keluar dari masalah tersebut. Matara tidak meninggalkan Atok dengan ketakutannya begitu saja. Ia menanamkan rasa solidaritas antar sesama, meskipun berbeda etnis dan budaya.

Dalam realita kehidupan sosial masyarakat multikultural, perilaku solidaritas antar etnis dan budaya tentu sudah sering terjadi di tengah masyarakat multikultural. Sebagaimana data di atas, dapat disimpulkan bahwa solidaritas dan persaudaraan sosial dapat ditunjukkan melalui rasa saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Secara tidak langsung, akan tertanam pula rasa kemanusiaan antar sesama meskipun berbeda etnis dan budaya. Hal ini sesuai dengan penanaman sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dengan menerapkan rasa solidaritas, seseorang akan menjadi lebih manusiawi tanpa memandang suku, agama, ras, dan budaya.

Landasan utama tertanamnya rasa solidaritas dan persaudaraan sosial, yaitu adanya rasa saling menerima satu sama lain. Seperti yang telah

dijelaskan pada kutipan data sebelumnya. Bahwa rasa solidaritas dan persaudaraan sosial bisa berupa perilaku agar tidak mengusik hak orang lain, saling mendukung, dan tolong menolong antar sesama. Bentuk unsur multikultural dalam sastra anak Mata di Tanah Melus inilah yang juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi anak usia dini. Adapun unsur multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial yang selaras lainnya juga dapat ditunjukkan melalui data di bawah ini.

Data (4)

“Mama langsung memeluk Atok dan mengucapkan terima kasih karena sudah menjagaku. Atok tampak gelagapan dan kebingungan. Ia tersenyum lega saat Mama melepaskan pelukannya.

Mama lalu berseru pada semua orang di sekitar api unggun. “Ini anakku. Anakku sudah ketemu!”

Ada delapan laki-laki dewasa di situ. Mereka mengingatkanku pada para pemburu buaya. Mereka serupa. Bedanya orang-orang ini tampak lebih tidak berbahaya.

“Mereka teman baru Mama,” kata Mama sambil menarikku mendekati mereka. “Paman-paman ini yang menemani dan membantu Mama mencarimu.” (MTM/SPS.04/166).

Data di atas menunjukkan aspek solidaritas dan persaudaraan sosial dilihat dari dialog antar tokoh dan tindakan antar tokoh. Aspek solidaritas dan persaudaraan sosial tersebut termasuk jenis persatuan dalam keberagaman. Dialog yang diucapkan Mama Matara menjelaskan bahwa dirinya dibantu oleh delapan laki-laki yang berprofesi sebagai ilmuwan. Meskipun dengan latar belakang dan gender yang berbeda mereka mau membantu sang Mama dalam mencari Matara. Solidaritas dan persaudaraan sosial dalam kutipan tersebut juga ditunjukkan pada tindakan tokoh Mama yang memeluk tokoh Atok tanpa meragukan latar belakangnya. Meskipun sudah terlihat berbeda penampilan, namun Mama Matara dan delapan ilmuwan tersebut ramah terhadap tokoh Atok. Seperti pada kutipan-kutipan sebelumnya bahwa aspek solidaritas dan persaudaraan sosial dalam sastra anak Mata di Tanah Melus diterapkan pada tokoh-tokohnya.

Dalam realita kehidupan sosial masyarakat juga harus demikian. Jika diamati rasa solidaritas dan persaudaraan sosial memang lebih tampak di pedesaan. Sebagaimana data di atas, yang menunjukkan bahwa rasa solidaritas di tengah masyarakat multikultural kurang tampak pada

masyarakat yang tinggal perkotaan seperti, apartemen, perumahan, dan rumah elit. Sebagaimana kutipan data di atas, meskipun demikian, masih banyak juga masyarakat kota yang menjunjung tinggi solidaritas dan persaudaraan sosial. Terlebih antara masyarakat desa dengan masyarakat kota begitupun sebaliknya. Tujuannya agar tidak terjadi kesenjangan di tengah kehidupan multikultural.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan, bentuk representasi unsur multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial dalam sastra anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari tersebut sangat relevan dengan kehidupan sosial. Sebagai masyarakat multikultural, tentu harus menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman agar rasa solidaritas dan persaudaraan sosial dapat tertanam dalam setiap individu. Dengan demikian, pembaca juga dapat mempelajari makna dari representasi aspek solidaritas dan persaudaraan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Representasi Unsur Multikultural Aspek Kesenjaraan Gender

Representasi unsur multikultural aspek kesetaraan gender merupakan penyetaraan hak-hak, keadilan, dan peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam sastra anak *Mata di Tanah Melus* ini memuat beberapa unsur multikultural aspek kesetaraan gender. Hal tersebut dilihat dari persahabatan antar tokoh, yaitu Matara dan Atok. Berikut adalah data yang menunjukkan representasi unsur multikultural aspek kesetaraan gender.

Data (5)

“Aku semakin heran. Selama ini Mama selalu bepergian kemana-mana tanpa mengajakku. Katanya karena aku tak boleh meninggalkan sekolahku, katanya juga karena semua perjalanannya adalah untuk bekerja, bukan untuk bersenang-senang. Lalu sekarang Mama mengajakku bepergian, bersenang-senang bahkan tak perlu pulang kalau aku mau, tanpa memusingkan soal sekolahku.

“Papa ikut?”

Mama menggeleng lalu memegang pundakku dan berkata dengan mata berbinar-binar, “Hanya kita berdua. Ini akan jadi petualangan seru kita berdua. Kita adalah Alice, kita adalah Dora. Kita penjelajah, kita petualang. *Girl Power! Yay!*” (MTM/KG.01/24).

Berdasarkan data di atas, terdapat unsur multikultural aspek kesetaraan gender, dilihat dari suasana yang diceritakan oleh tokoh. Dalam data

tersebut, termasuk jenis kesetaraan gender yaitu tantangan yang dihadapi oleh tokoh perempuan. Diceritakan, bahwa tokoh Matara dan mamanya pergi berpetualang berdua untuk pertama kali dari kota Jakarta ke Belu, Nusa Tenggara Timur tanpa sosok papanya. Dalam cerita tersebut, mereka pun banyak mengalami kejadian. Namun, hal tersebut, dijadikan sebagai bentuk pengalaman yang berharga.

Dapat disimpulkan bahwa data tersebut, menyiratkan makna bahwa perempuan juga bisa berdiri tegak di atas kakinya sendiri. Hal tersebut relevan dengan realita kehidupan saat ini, yang erat kaitannya dengan emansipasi wanita. Jika pada dasarnya laki-laki yang lebih sering dikenal mampu melalang buana. Namun, pada novel anak ini digambarkan bahwa perempuan dan anak-anak juga bisa berpetualang mencari pengalaman hidupnya sendiri. Laki-laki tidak dapat menilai bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah. Hal ini termasuk ke dalam bentuk representasi unsur multikultural yakni menjunjung kesetaraan gender di tengah masyarakat multikultural.

Bentuk kesetaraan gender juga dapat berupa penyetaraan antara perempuan dan laki-laki. Terutama pada lingkup pertemanan. Sebagai individu boleh membatasi pertemanan satu sama lain. Namun, tidak boleh terlalu mengucilkan antara teman perempuan dan laki-laki. Semua setara dan mempunyai hak untuk berteman dengan siapa pun. Berdasarkan faktor tersebut, berikut adalah data lain yang selaras dengan representasi unsur multikultural aspek kesetaraan gender.

Data (6)

“Aku menatap anak laki-laki itu dari jarak yang sangat dekat, memastikan apakah ia benar-benar layak dipercaya atau tidak. Ia tersenyum memamerkan sebaris giginya. Matanya benging dengan bola mata hitam yang tajam.

“Atok,” katanya sambil menunjuk ke dadanya. Ah, aku tahu ia hendak mengenalkan namanya padaku.

“Mata,” aku membalasnya dengan singkat dan berhati-hati.” (MTM/KG.02/86).

Berdasarkan data di atas, menjelaskan bahwa terdapat unsur multikultural aspek kesetaraan gender dilihat dari dialog antar tokohnya. Dalam kutipan tersebut tokoh anak laki-laki dari bangsa Melus, yang bernama Atok memperkenalkan dirinya. Dengan tujuan agar Matara tidak takut dan mau berteman dengannya. Atok berusaha mengakrabkan dirinya dengan Matara. Meskipun berbeda suku dan gender, Ia tidak pilih-pilih dalam berteman. Tokoh Atok

selalu bergaul dengan semua temannya baik dengan perempuan maupun laki-laki. Begitu pun dengan tokoh Matara, walaupun awalnya takut, tetapi Ia juga mampu beradaptasi, sebagai anak minoritas di bangsa Melus.

Dalam realita kehidupan sosial, terdapat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (1) yang menjelaskan adanya prinsip persamaan menghapus diskriminasi bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali. Dapat disimpulkan, data di atas mengungkapkan bahwa secara tidak langsung bangsa Melus menerapkan Undang-Undang kesetaraan gender, dengan cara menghapus diskriminasi. Mereka memiliki peraturan sebagaimana yang sudah diterapkan oleh negara Indonesia, bahwa setiap warga mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama, ras, dan budaya. Peraturan tersebut dibuat untuk menegakkan kesetaraan gender di kehidupan masyarakat multikultural. Hal tersebut juga untuk mencegah terjadinya diskriminasi, seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban ganda.

Unsur multikultural aspek kesetaraan gender lainnya, juga dapat dilihat dari pandangan seseorang terhadap sistem kesetaraan gender. Dalam hal ini, cara pandang seseorang tentang penyetaraan hak dan perlindungan terhadap perempuan juga termasuk aspek kesetaraan gender. Seseorang dapat dikatakan menjunjung tinggi kesetaraan gender, apabila dirinya mau dan mampu menyetarakan hak dan kewajiban serta memberikan perlindungan antar sesama tanpa mempertimbangkan gender. Adapun data lain yang menunjukkan adanya unsur multikultural aspek kesetaraan gender.

Data (7)

“Kita bangsa Melus, tak akan pernah menyakiti anak-anak dan perempuan,” laki-laki itu kembali bersuara. Ku lihat semua orang mengangguk-angguk menyetujui apa yang sedang mereka dengar.” (MTM/KG.03/89-92).

Data tersebut menjelaskan bahwa terdapat aspek kesetaraan gender berdasarkan dialog antar tokoh. Dalam sastra anak tersebut, salah satu tokoh tua laki-laki dari bangsa Melus berseru kepada tokoh Matara ketika akan melakukan upacara pembersihan jiwa. Seruannya tersebut, menjelaskan bahwa bangsa Melus tidak akan menyakiti anak-anak dan perempuan. Bentuk kesetaraan gender yang demikian, bertujuan agar bangsa Melus senantiasa hidup damai. Mereka beranggapan bahwa anak-anak dan perempuan harus dilindungi dan memperoleh hak yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk melindungi anak-anak dan perempuan merupakan salah satu penerapan kesetaraan gender untuk mencegah kekerasan. Berdasarkan data di atas juga terdapat ketentuan larangan menyakiti atau melakukan kekerasan terhadap anak-anak dan perempuan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 pasal 76 c. Ketentuan tersebut sudah seharusnya diberlakukan dalam realita kehidupan sosial masyarakat multikultural. Tujuannya agar anak-anak dan perempuan selalu merasa nyaman dan aman, sehingga kesejahteraan masyarakat pun tercipta.

Pada dasarnya bentuk kesetaraan gender diatur dalam peraturan perundang-undangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang berisi deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Pada pasal 1 dijelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan berarti tindakan yang berakibat atau mungkin berakibat pada kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi. Berikut adalah bentuk representasi unsur multikultural aspek kesetaraan gender lainnya.

Data (8)

“Ada yang keluar dari rumah itu. Ya, manusia seperti aku dan Atok. Ia semakin mendekat. Kini aku bisa melihatnya sedikit lebih jelas. Perempuan. Dia perempuan seperti aku dan seperti Mama. Ia semakin dekat. Kini aku tahu, ia bukan perempuan seperti aku, bukan perempuan seperti Mama, atau seperti perempuan-perempuan lainnya. Perempuan itu bersayap seperti kupu-kupu. Sayapnya lebar, berwarna-warni, terlihat begitu indah. Kupu-kupu yang tadi mengepung kami kini berkumpul mengitari perempuan itu. Ia kini serupa ratu kupu-kupu.” (MTM/KG.04/125).

Data di atas mengandung aspek kesetaraan gender dilihat dari suasana dalam cerita. Data tersebut termasuk ke dalam jenis keterlibatan tokoh dalam narasi. Tokoh Matara menggambarkan bahwa ia bertemu dengan seorang perempuan yang merupakan ratu kupu-kupu. Dalam hal ini, menyiratkan makna bahwa perempuan pun bisa menjadi seorang pemimpin. Keterlibatan tokoh ratu kupu-kupu, digambarkan sebagai pemimpin yang berkompeten. Selain itu, Ia juga digambarkan

sebagai sosok yang bijaksana dan dinilai mampu mengemban amanah sebagai seorang pemimpin. Karena kepemimpinannya tersebut, rakyat kupu-kupu merasa nyaman dan selalu mengitari ratu tersebut.

Begitu juga dengan realita kehidupan sosial masyarakat. Jika diamati saat ini, sebagian pemimpin juga diduduki oleh kaum perempuan. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak bisa dianggap lagi sebagai peran kedua, bahkan jika memiliki kemampuan manajemen yang baik, mereka mampu memberikan perubahan dan kemajuan yang setara dengan kepemimpinan laki-laki. Dalam masyarakat multikultural memang sudah seharusnya menjunjung tinggi kesetaraan gender. Hal tersebut, juga sebuah upaya untuk mencegah terjadinya diskriminasi di tengah masyarakat multikultural.

Bentuk representasi unsur multikultural aspek kesetaraan gender dari segi keterlibatan tokoh perempuan dalam sastra juga dapat ditunjukkan melalui prinsip emansipasi wanita. Emansipasi wanita dapat berupa penyediaan hak antara laki-laki dan perempuan yang harus diberikan kesempatan untuk mengeksplor berbagai pengalaman. Selain itu, memberi kebebasan wanita untuk berkarir, juga termasuk bentuk kesetaraan gender. Berikut adalah data selaras lainnya yang mengandung aspek kesetaraan gender dalam sastra anak *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari.

Data (9)

“Mama sudah pernah bertemu dan berjalan dengan rombongan pemburu. Mama tak suka dan Mama tinggalkan mereka,” katanya. Aku yakin orang yang diceritakan Mama adalah pemburu buaya. Kata Mama, orang-orang ini ilmuwan. Mereka datang untuk mencari tahu, mempelajari, mencatat, memotret, lalu mengabarkan temuannya pada dunia. Seperti yang dilakukan Mama lewat cerita yang akan ditulisnya.” (MTM/KG.05/168).

Dilihat dari dialog tokohnya, data di atas mengandung aspek kesetaraan gender. Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis keterlibatan tokoh perempuan dalam sastra. Hal ini ditunjukkan pada keterlibatan tokoh Mama dan anak perempuannya yaitu Matara. Mereka saling berusaha untuk bertemu satu sama lain. Hingga Mamanya berani bergabung dengan kumpulan pemburu. Sampai kemudian, sang Mama berani melepaskan diri dari rombongan pemburu, dan bertemu delapan laki-laki yang merupakan seorang ilmuwan. Karena sang Mama

merasa bahwa selain untuk mencari anak perempuannya, ilmuwan tersebut seperti dirinya yang sama-sama ingin mencari penemuan baru. Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa tokoh Mama yang merupakan seorang ibu, tetap menjalankan kewajibannya yaitu mencari anak perempuannya yang hilang. Walaupun ia memiliki tujuan lain, yakni mencari penemuan baru. Hal ini mencerminkan keberagaman peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Seorang perempuan juga bisa menjadi seorang ilmuwan dan menemukan hal-hal baru, di samping perannya sebagai seorang ibu. Delapan laki-laki ilmuwan tersebut menerima Mama Matara yang merupakan seorang perempuan untuk bergabung. Bahkan, turut membantu sang Mama mencari anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa representasi unsur multikultural aspek kesetaraan gender dalam sastra anak *Mata di Tanah Melus* tersebut mengandung makna emansipasi wanita. Data di atas menunjukkan bahwa saat ini juga banyak lapangan kerja yang mendorong perempuan masuk dan membanjiri pasar tenaga kerja. Fakta tersebut merupakan bentuk representasi kesetaraan gender yang relevan terjadi di tengah masyarakat multikultural. Meskipun di beberapa daerah masih terjadi problematika kesetaraan gender seperti diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, agar emansipasi selalu terjaga, sejak dini anak-anak perlu diberikan pembelajaran perihal kesetaraan gender di tengah masyarakat multikultural.

3. Representasi Unsur Multikultural Aspek Perdagangan Terbuka

Representasi unsur multikultural yang ketiga adalah aspek perdagangan terbuka. Aspek ini memuat hubungan antara pedagang dengan pembeli, pembeli dengan pembeli, dan pedagang dengan pedagang. Tidak hanya itu, dalam perdagangan terbuka ini bisa memuat korelasi yang baik antar sesama sebagaimana globalisasi ekonomi. Berikut adalah data yang menunjukkan representasi unsur multikultural aspek perdagangan terbuka.

Data (10)

“Orang-orang menyebut pasar ini Pasar Baru. Tapi sungguh tak ada yang terlihat baru di Pasar ini. Kami berada di pasar tradisional, tempat para penjual sayur, penjual daging dan ikan, penjual beras, hingga penjual perkakas dapur dan penjual kain tenun berjajar dalam los-los sempit. Pertama dan terakhir kali aku ke pasar seperti ini

adalah saat aku baru kelas satu SD bersama Nenek di kampung. Aku sama sekali tak pernah pergi ke pasar di Jakarta. Mama selalu belanja sayur dan lauk mentah di supermarket. Sekarang, jauh-jauh kami datang ke kota ini untuk liburan, eee... Mama malah mengajakku ke pasar.” (MTM/PT.01/42).

Data tersebut mengandung unsur multikultural aspek perdagangan terbuka, dilihat dari cerita yang digambarkan tokoh. Dalam data tersebut termasuk dalam aspek perdagangan terbuka yaitu ketergantungan ekonomi. Tokoh utama yakni Matara diajak mamanya agar terbiasa berbelanja ke Pasar. Latar belakang tokoh utama yang berasal dari kota, biasanya lebih sering berbelanja ke Supermarket. Sementara itu, satu-satunya cara agar kebutuhan mereka ketika di desa terpenuhi yaitu dengan berbelanja di Pasar. Hal tersebut, tentu menjadi pelajaran baru bagi Matara agar mampu beradaptasi dengan lingkungan desa yang jauh dari kota. Dalam sastra anak *Mata di Tanah Melus* tersebut, tokoh utama Matara secara tidak langsung dididik oleh mamanya agar berbaur serta berinteraksi dengan baik terhadap pedagang. Pada data tersebut, Matara juga menunjukkan bahwa ia bisa berteman dengan anak salah satu pedagang yang baru saja ditemuinya. Dirinya memulai interaksi dengan memperkenalkan daerah masing-masing. Dari interaksi tersebut, Matara akhirnya mulai terbiasa dengan situasi ramainya pasar.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek perdagangan terbuka dapat berupa ketergantungan ekonomi antara pasar tradisional dan modern yang memang berdampingan. Data di atas menyiratkan makna bahwa mayoritas masyarakat lebih suka belanja di pasar modern seperti supermarket, Mall, Departemen Store, dan Minimarket. Tempat-tempat tersebut, dianggap lebih nyaman karena bersih dan ber-AC. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan beberapa masyarakat juga suka belanja ke pasar tradisional. Meskipun pasar tradisional tidak ber-AC dan terkadang setelah hujan terkesan kumuh. Tetapi, sebagian masyarakat suka belanja disana, karena lebih terjangkau, bahkan bisa dilakukan tawar-menawar. Bentuk representasi perdagangan yang dapat diambil dari data di atas yakni penting bagi masyarakat multikultural agar tidak berpihak ke salah satu, dan dapat menyeimbangkan keduanya. Tujuannya agar kehidupan masyarakat bisa seimbang. Kebutuhan ekonomi antara penjual di Pasar tradisional dan Pasar modern juga sama-sama terpenuhi.

Bentuk representasi unsur multikultural aspek perdagangan terbuka juga dapat dilihat dari tantangan dan peluang antar tokoh. Dalam hal ini, bisa berkaitan dengan sistem tawar-menawar. Seperti dalam realita perdagangan pada umumnya yang terdapat sistem tawar menawar di samping perbedaan harga yang diinginkan masing-masing individu. Adanya sistem tawar menawar inilah yang merupakan bentuk tantangan sekaligus peluang bagi penjual dan pembeli. Berikut adalah data selaras lainnya yang mengandung aspek perdagangan terbuka.

Data (11)

“Gunung Lakaan bagi kita adalah pusaka yang harus di jaga. Bagi orang-orang itu, semua ini hanya barang dagangan yang harus digali lalu dijual demi uang. Bagi kita, apa yang ada di Gunung Lakaan adalah kehormatan dan kekuatan. Bagi orang-orang itu, semuanya hanya demi kekayaan.” (MTM/PT.02/112).

Data tersebut memuat aspek perdagangan terbuka dilihat dari dialog yang diucapkan tokohnya. Dalam data tersebut memuat elemen aspek perdagangan terbuka yaitu tantangan dan peluang. Dialog yang diucapkan Maun Iso, selaku sesepuh bangsa Melus menegaskan bahwa Gunung Lakaan adalah simbol kehormatan dan kekuatan bagi bangsa Melus. Secara tidak langsung mereka mempercayai bahwa dengan melindungi tempat tersebut dari orang luar, otomatis kebutuhan ekonomi mereka juga akan terpenuhi. Bagi bangsa Melus sendiri, selalu ada tantangan dari bangsa luar yang mencoba mengambil peluang demi kepentingan pribadi. Faktor tersebut, yang membuat bangsa Melus sangat menjaga gunung Lakaan dari orang luar yang berusaha untuk menjualnya. Hal ini membuktikan bahwa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di tengah masyarakat multikultural tentu terdapat tantangan dan peluangnya.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur multikultural aspek perdagangan terbuka dapat dilihat dari tantangan dan peluang dari masing-masing individu. Antara penjual dan pembeli dapat memanfaatkan peluang untuk memperoleh yang diinginkan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa masing-masing individu juga mengalami tantangan yang berbeda-beda. Dalam mempertahankan sistem perdagangan terbuka yang demikian, sebagai masyarakat multikultural tentu membutuhkan kesadaran dalam diri masing-masing agar tidak terlalu memaksakan kehendak. Jika

pemilik tidak memperbolehkan barangnya diambil atau dibeli, maka harus bisa menghargainya.

Berdasarkan jenisnya, representasi unsur multikultural aspek perdagangan terbuka dapat dilihat dari segi sistem globalisasi ekonomi. Sistem globalisasi ekonomi merupakan fenomena ketergantungan ekonomi yang saling menguntungkan di tengah masyarakat multikultural. Jenis aspek perdagangan terbuka tersebut hanya sebagai simbolis atau analogi saja. Jadi, bentuk representasi unsur multikultural aspek perdagangan terbuka dalam novel, dapat berupa tindakan atau dialog tokoh yang menjalin hubungan baik seperti sistem globalisasi ekonomi. Berikut data selaras yang mengandung aspek multikultural aspek perdagangan terbuka.

Data (12)

“Jangan sedih, jangan takut,” bisiknya.

“Bagaimana bisa tidak sedih dan takut? Mereka akan membunuh mamaku. Aku tak akan bisa bertemu lagi dengan Mama. Aku tak akan lagi punya Mama.”

Tangisku semakin menjadi. Kini aku merasa semuanya akan benar nyata terjadi.

“Kita akan cari mamamu.”

Bisikan Atok menghentikan tangisku. Aku memandangnya lekat-lekat.

“Hanya kita berdua. Jangan sampai orang lain tahu, termasuk mamaku.”

Aku mengangguk tanpa ragu.”
(MTM/PT.03/117)

Data di atas mengandung aspek perdagangan terbuka dilihat dari dialog antar tokohnya. Dialog antara tokoh Matara dan Atok tersebut termasuk ke dalam jenis globalisasi ekonomi. Terdapat unsur ketergantungan antara keduanya. Meskipun awalnya tokoh Atok menolak permintaan Matara untuk membantu mencari Mamanya. Namun, karena Matara melakukan negosiasi kepada Atok, akhirnya Atok bersedia membantunya. Seperti halnya dalam sistem perdagangan terbuka, yang terdapat unsur saling ketergantungan dan menguntungkan.

Dapat disimpulkan bahwa data di atas merupakan simbolis jenis perdagangan terbuka, yaitu globalisasi ekonomi. Tokoh Matara dan Atok saling menjalin hubungan yang baik dan ketergantungan antara satu sama lain. Meskipun berbeda gender dan budaya, tetapi keduanya saling memberi keuntungan dan hal-hal positif satu sama lain. Keduanya pun bisa menyelesaikan petualangan mencari Mama Matara dan kembali ke daerah masing-masing. Sebagaimana konsep globalisasi ekonomi dalam realita kehidupan

sosial, yang di dalamnya memuat unsur saling ketergantungan dan memberi keuntungan. Sehingga membuat sistem ekonomi masyarakat terus berjalan di tengah masyarakat multikultural yang terus berkembang.

Bentuk representasi unsur multikultural aspek perdagangan terbuka dari segi tantangan dan peluang juga dapat dilihat dari hubungan timbal balik antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Dalam hubungan timbal balik, tentu harus saling menguntungkan. Namun, ada beberapa kasus yang menunjukkan kerugian sepihak. Hal tersebut merupakan bentuk manajemen perdagangan terbuka yang memanfaatkan tantangan dan peluang. Berikut adalah kutipan selaras dengan pernyataan di atas, yang mengandung unsur multikultural aspek perdagangan terbuka.

Data (13)

“Kami berlari ke arah pemburu buaya.

Aku terengah-engah, tapi aku setuju pada yang dikatakan Atok, kami tak boleh membiarkan pemburu-pemburu membunuh buaya itu. Orang-orang itu sedang duduk di tempat kami bertemu tadi. Mereka memakan bekal mereka. “Kalian kembali lagi?” salah satu dari mereka berseru. Saat melihat kami dari kejauhan. “Tak takut dimakan buaya?” “Mungkin mereka mau ikut berburu. Mau dapat bagian uang juga,” kata yang lainnya.

“Ayo ikut makan dulu sama kami sini.”

Tanpa menunggu lama, aku dan Atok segera mengambil makanan yang mereka tawarkan. Ada nasi dan ayam goreng. Kami makan semuanya dengan lahap.” (MTM/PT.04/160).

Data tersebut, memuat aspek perdagangan terbuka dilihat dari dialog antar tokoh dan suasana ceritanya. Data tersebut memuat elemen aspek perdagangan terbuka, yaitu tantangan dan peluang. Suasana cerita di atas digambarkan mencekam dan mendesak tokoh Matara dan Atok. Dalam dialog tersebut, terdapat unsur tawar-menawar. Tokoh Matara dan Atok diminta pemburu tersebut untuk membantu berburu buaya. Jika berhasil, maka mereka akan mendapat uang. Mereka juga diberi bekal makanan oleh pemburu tersebut. Hal itu, dilakukan pemburu agar mereka lebih mudah menangkap buaya. Mereka berpikir bahwa anak kecil seperti mereka bisa dibohongi dan tidak memahami transaksi ekonomi. Pemburu juga sudah mempertimbangkan bahwa tokoh Atok yang merupakan warga asli penghuni hutan tersebut

membawa peluang bagi mereka. Karena mereka pikir Atok tentu tahu segalanya tentang tempat buaya bersembunyi. Namun sebaliknya, hal tersebut merupakan peluang bagi Matara dan Atok untuk menggagalkan rencana pemburu menangkap buaya.

Dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung unsur multikultural aspek perdagangan terbuka yang memuat unsur tantangan dan peluang antar tokohnya. Tantangan dan peluang antar tokoh dalam perdagangan terbuka tersebut, harus dipertimbangkan dengan baik. Sebagai masyarakat multikultural juga tidak boleh meremehkan satu sama lain. Bahkan sampai merugikan salah satu pihak. Dalam sistem perdagangan harus menerapkan etika yang baik, seperti menunjukkan keramahan dan tawar menawar yang baik. Dalam perdagangan juga tidak boleh menghalalkan segala cara, karena di kemudian hari pasti akan mendapat hukumannya. Seperti halnya dalam kutipan sastra anak *Mata di Tanah Melus* tersebut. Perilaku pemburu yang menghalalkan segala cara dalam perdagangan terbuka tersebut, tidak menuai hasil yang baik.

4. Representasi Unsur Multikultural Aspek Nilai Kekeluargaan

Representasi unsur multikultural yang keempat adalah aspek nilai kekeluargaan. Dalam sosial masyarakat, keluarga dianggap sebagai komponen terkecil yang diberi tanggung jawab, serta memiliki hak dan kewajiban. Oleh karena itu, nilai kekeluargaan berkaitan erat dengan nilai saling memahami, menghargai, gotong royong, dan mengayomi satu sama lain seperti halnya keluarga. Nilai kekeluargaan ini berkaitan dengan pengamalan nilai Pancasila. Terdapat beberapa data yang mengandung unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan.

Data (14)

“Mereka tersenyum, melambaikan tangan, juga memanggilku. Awalnya aku heran, tapi kemudian, aku ingat semua orang Melus datang di upacara itu. Kini semuanya tampak bersahabat, tak ada lagi yang melihatku dengan tatapan curiga, apalagi penuh amarah.” (MTM/NK.01/96).

Data di atas, menunjukkan adanya unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan dilihat dari tindakan antar tokohnya. Dalam data tersebut termasuk ke dalam jenis nilai kekeluargaan, yaitu pertemuan dan interaksi antar tokoh. Saat bertemu dengan Matara pada hari kedua, bangsa Melus terlihat ramah. Hal ini ditandai tindakan tokoh yakni

tersenyum, melambaikan tangan, dan memanggil nama Matara. Akan tetapi hal tersebut, hanya berlaku pada orang dari daerah lain dengan syarat hatinya bersih. Dalam artian orang-orang yang tidak mempunyai niat buruk untuk mencuri kekayaan alam di wilayah mereka. Bangsa Melus digambarkan sebagai masyarakat yang saling melindungi dan tidak akan menyakiti antar sesama. Terutama pada kaum anak-anak dan perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung representasi unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan dilihat dari interaksi dan pertemuan antar tokohnya. Sebagaimana kutipan di atas, nilai kekeluargaan harus diterapkan agar tercipta suasana yang aman, nyaman, dan tenteram. Pada dasarnya, nilai kekeluargaan tumbuh dari lingkup kecil yaitu keluarga. Dalam sosial masyarakat, keluarga dianggap sebagai komponen terkecil yang diberi tanggung jawab, serta memiliki hak dan kewajiban. Seseorang yang menerapkan nilai kekeluargaan berarti mampu bertanggung jawab, saling merangkul sesama, ramah, dan melaksanakan kewajibannya. Jika dalam lingkup keluarga ia mampu menerapkan nilai kekeluargaan, maka secara otomatis juga akan diterapkan dalam lingkup masyarakat.

Bentuk representasi unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan juga dapat dilihat dari hubungan kekeluargaan antar tokohnya. Meskipun tidak mempunyai hubungan darah, nilai kekeluargaan ini dapat ditanamkan dalam diri. Perilaku saling melindungi dan mengayomi layaknya satu keluarga merupakan bentuk representasi unsur multikultural aspek kekeluargaan. Berikut data lain yang selaras dengan kutipan sebelumnya mengenai unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan.

Data (15)

“Malam ini semua orang Melus berkumpul di depan rumah Ema Nain. Maun Iso berdiri di beranda rumah itu sementara Ema Nain masih di dalam. Kentongan dipukul tiga kali. Semua orang diam menunggu apa yang akan dikatakan oleh Maun Iso.” (MTM/NK.02/111).

Data di atas, menunjukkan adanya unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan, dilihat dari suasana cerita. Jenis nilai kekeluargaan tersebut adalah hubungan kekeluargaan. Hubungan kekeluargaan yang dimaksud, bukan hanya sebatas satu keluarga saja. Namun, dari beberapa keluarga yang bersatu berlandaskan rasa saling toleransi di tengah perbedaan karakter antar masyarakatnya.

Dalam data di atas, terdapat kebiasaan bangsa Melus yakni berkumpul di depan rumah Ema Nain dan Maun Iso, selaku sesepuh sekaligus pemimpin masyarakat Melus. Kebiasaan tersebut ditandai dengan kentongan (alat dari bambu) yang dipukul tiga kali. Biasanya bangsa Melus berkumpul untuk memberi informasi dan berdiskusi satu sama lain ketika terdapat masalah. Dalam kutipan tersebut juga digambarkan bahwa bangsa Melus selalu menjunjung nilai kekeluargaan untuk menyelesaikan setiap masalah. Selain itu, ketika terdapat peringatan tertentu mereka akan berkumpul untuk merayakannya.

Dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung representasi unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan dilihat dari hubungan kekeluargaan antar masyarakatnya. Secara tidak langsung digambarkan bahwa kehidupan desa lebih menjunjung nilai kekeluargaan di tengah masyarakat multikultural. Hal ini, karena adanya norma-norma dalam masyarakat yang sudah ditetapkan dari nenek moyang mereka. Sehingga masyarakat di pedesaan lebih menjaga etika, serta selalu menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Bentuk representasinya dapat dilihat pada masyarakat pedesaan yang masih sering melakukan gotong royong. Terlebih jarak rumah antar masyarakat desa sangat berdekatan. Jadi tidak menutup kemungkinan mereka akan selalu bersosialisasi, dan saling membantu. Nilai kekeluargaan antar masyarakatnya memang benar-benar terjaga. Mereka juga tidak akan menggunakan kekerasan kepada sesama dan menjunjung tinggi kesetaraan gender. Sebagaimana peran keluarga yang mengayomi dan melindungi satu sama lain.

Representasi unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan, juga dapat dilihat dari toleransi dan persatuan antar tokohnya. Toleransi dan persatuan berkaitan erat dengan penerimaan seseorang terhadap keanekaragaman yang ada. Dengan unsur penerimaan di tengah keberagaman tersebut, akan menumbuhkan rasa persatuan. Berikut data selanjutnya yang mengandung aspek nilai kekeluargaan.

Data (16)

“Mama langsung memeluk Atok dan mengucapkan terima kasih karena sudah menjagaku. Atok tampak gelagapan dan kebingungan. Ia tersenyum lega saat Mama melepaskan pelukannya.

Mama lalu berseru pada semua orang di sekitar api unggun. “Ini anakku. Anakku sudah ketemu!”

Ada delapan laki-laki dewasa di situ. Mereka mengingatkanku pada para pemburu buaya. Mereka serupa. Bedanya orang-orang ini tampak lebih tidak berbahaya.

“Mereka teman baru Mama,” kata Mama sambil menarikku mendekati mereka. “Paman-paman ini yang menemani dan membantu Mama mencarimu.” (MTM/NK.03/166).

Data di atas, selain termasuk aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, juga termasuk aspek nilai kekeluargaan. Dilihat dari dialog antar tokoh, kutipan tersebut termasuk jenis nilai kekeluargaan yaitu toleransi dan persatuan. Dalam cerita tersebut, tokoh Mama Matara merupakan satu-satunya perempuan yang bergabung bersama delapan ilmuwan laki-laki yang sedang mencari penemuan baru. Mama Matara bertujuan untuk mencari anak perempuannya yang hilang sekaligus ingin mencari penemuan baru. Meskipun baru bertemu dan berbeda gender. Delapan ilmuwan tersebut mentoleransi dan menerima Mama Matara untuk bergabung, bahkan ikut membantu mencari anaknya. Toleransi dan persatuan juga semakin ditunjukkan saat Mama Matara memeluk tokoh Atok, bahkan menerima Atok untuk bergabung bersamanya. Meskipun tokoh Atok terlihat berbeda suku, budaya, ras, dan agama. Mama Matara dan delapan ilmuwan tersebut toleransi terhadap perbedaan tersebut. Selain menunjukkan adanya nilai kekeluargaan, tindakan mama Matara dan delapan ilmuwan juga mencerminkan rasa solidaritas dan persaudaraan sosial.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa representasi unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan ditunjukkan melalui rasa toleransi dan persatuan yang berupa penerimaan antar tokohnya. Tokoh Mama Matara dan delapan ilmuwan tersebut sangat menanamkan nilai kekeluargaan toleransi dan persatuan di tengah perbedaan. Penerapan nilai kekeluargaan ini yang akan menumbuhkan rasa solidaritas dan persaudaraan sosial. Seseorang perlu menerapkan nilai kekeluargaan dalam diri, agar rasa solidaritas dan persaudaraan sosial tersebut dapat ditanamkan dengan baik. Penerapan nilai kekeluargaan dapat dilakukan sejak dini dan dimulai dari keluarga setiap individu. Sebagaimana dalam data di atas, yang menunjukkan bahwa secara tidak langsung mama Matara memberikan contoh representasi nilai kekeluargaan di tengah masyarakat multikultural.

Bentuk representasi unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan juga dapat ditunjukkan melalui

pembelajaran dalam hidup. Maksudnya, nilai kekeluargaan akan terbentuk melalui peristiwa atau problematika yang dialami di lingkup sosial multikultural. Seperti yang sudah dijelaskan pada data sebelumnya, bahwa nilai kekeluargaan selaras dengan pengamalan pancasila. Tepatnya pada sila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia dan sila keempat yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Berikut data selaras lainnya yang mengandung aspek multikultural nilai kekeluargaan.

Data (17)

“Kita bisa cari makanan. Mulai hari ini kita akan menangkap ikan di lautan.”
Lalu para laki-laki itu mulai bekerja untuk mendapatkan makanan. Mereka memotong banyak pohon untuk mendapatkan kayu, lalu merakitnya menjadi sampan. Kini kami memiliki dua sampan.
Semua paman itu bersiap berlayar ke lautan menangkap ikan. Atok lari mengejar mereka agar bisa ikut. Aku pun tak mau ketinggalan.”
(MTM/NK.04/175).

Kutipan di atas, menunjukkan adanya unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan, dilihat dari tindakan antar tokoh. Dalam kutipan tersebut termasuk elemen nilai kekeluargaan yaitu, pembelajaran nilai hidup. Pembelajaran hidup ini terjadi pada kehidupan antar tokoh yakni tokoh Matara, Atok, Mama Matara, dan para ilmuwan yang tidak lain adalah teman-teman Mamanya. Mereka sama-sama berjuang bertahan dari banjir bandang yang tidak kunjung surut. Saat itu, bahan makanan sudah habis dan mereka pun bekerja sama membuat sampan agar bisa digunakan untuk menangkap ikan.

Dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan yang dilihat dari pembelajaran dalam hidup. Nilai kekeluargaan tersebut menyiratkan bahwa antarsesama makhluk sosial juga harus saling gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Jika terjebak dalam masalah, maka jangan hanya memberatkan sebagian orang saja. Alangkah baiknya jika masalah tersebut diselesaikan bersama. Dalam menciptakan suasana kekeluargaan, tentu harus menjunjung nilai kekeluargaan. Penerapan nilai kekeluargaan ini perlu dibiasakan dari lingkup kecil, yaitu keluarga. Berdasarkan fakta nilai kekeluargaan dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural didasarkan pada pengamalan pancasila. Fakta tersebut selaras dengan pendapat Saputra (2021: 10)

yang menyatakan bahwa nilai kekeluargaan selaras dengan pengamalan lima sila pancasila. Oleh karena itu, representasi unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan dalam sastra anak *Mata di Tanah Melus* tersebut, relevan jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Representasi Unsur Multikultural Aspek Nilai Penghormatan terhadap Tata Susila

Representasi unsur multikultural yang kelima, adalah aspek nilai penghormatan terhadap tata susila. Nilai penghormatan terhadap tata susila memuat sikap beradab, sopan santun, dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Adanya peraturan yang telah ditetapkan dan harus dihormati serta dilaksanakan merupakan bentuk representasi unsur multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila. Berikut adalah beberapa data yang mengandung unsur multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila.

Data (18)

“Reinar terus menunduk. Mukanya pucat. Keringatnya bercucuran. Aku sebenarnya heran, kenapa menabrak sapi saja bisa membuatnya ketakutan seperti ini.
“Saya benar-benar tak punya uang untuk membayar denda, Bapa,” kata Reinar setelah Pak Ketua RT bicara panjang-lebar.
Oh, sekarang tahulah aku kenapa Reinar setakut ini: perkara uang.
“Memang berapa besar yang harus dibayar, Pak?” tanya Mama.
“Mempertimbangkan harga sapi dan lain-lain, saya kira dua puluh juta,” kata Ketua RT itu.”
(MTM/PTS.01/36).

Data di atas, mengandung unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila dilihat dari dialog antar tokoh. Berdasarkan jenisnya, termasuk ke dalam elemen penghormatan terhadap norma yang berlaku. Dialog tokoh Reinar dan Mama Matara dengan Pak RT menunjukkan tentang denda dari kesalahan yang dilakukan. Reinar selaku sopir Mama Matara dan Matara, menabrak sapi milik salah satu warga Belu, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan secara turun menurun, perbuatan tersebut melanggar hukum masyarakat setempat. Bagi yang membunuh hewan secara tidak sengaja diharuskan untuk membayar uang sebesar dua puluh juta.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peraturan membayar uang

sebesar dua puluh juta saat melanggar hukum merupakan bentuk penghormatan terhadap tata susila. Sebagai masyarakat minoritas sekaligus pendatang baru di tengah lingkup multikultural, tokoh Matara dan Mamanya mematuhi norma yang telah ditetapkan. Dalam realita kehidupan sosial, penghormatan terhadap tata susila memang sudah seharusnya diterapkan dalam lingkup masyarakat multikultural. Norma-norma yang dibuat tentu untuk kepentingan masyarakatnya agar selalu merasa aman, nyaman, dan tenteram hidup di tengah masyarakat multikultural.

Bentuk representasi unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila juga dapat ditunjukkan melalui rasa menerima terhadap norma yang ditetapkan. Sebagai masyarakat hukum, wajib mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di setiap tempat. Jika melanggar, maka sudah seharusnya bersedia untuk dikenakan hukuman atau denda. Penanaman sikap menghormati tata susila akan membantu pembentukan karakter dalam diri agar lebih bertanggung jawab. Selain itu, seseorang akan lebih disiplin dan bijak dalam setiap tindakannya. Berikut kutipan selaras yang mengandung unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila.

Data (19)

“Ini daerah punya nama Lakmanen. Kita harus permisi kalau mau masuk ke sini.” “Lalu bagaimana kita harus buat upacara? Disini?”

Paman Tania menggeleng. “Kita pergi ke atas. Kita upacara di Hol Hara Ranu Hitu. Tapi kita bikin permisi dulu disini. Biar dia urus dia punya mobil.” Mama menyetujui semua kata-kata Paman Tania. Immanuel berlari menyusuri jalanan yang menurun jalan yang tadi kami lalu hingga sampai kesini.” (MTM/PTS.02/59).

Data di atas, mengandung unsur multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila, dilihat dari dialog antar tokoh. Data tersebut, termasuk dalam jenis penghormatan terhadap norma-norma yang berlaku. Norma-norma yang harus dipatuhi saat masuk ke daerah Lakmanen, yaitu harus melakukan upacara di Hol Hara Ranu Hitu. Lakmanen sendiri merupakan daerah yang berada di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Hal tersebut merupakan kepercayaan masyarakat Belu untuk membuang sial dan sudah menjadi ketentuan yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, sebagai orang asing yakni tokoh Matara dan mamanya yang dari Jakarta, harus menghormati norma-norma yang berlaku di

masyarakat Belu, Nusa Tenggara Timur. Dalam data tersebut, menjelaskan bahwa sebagai masyarakat multikultural, tokoh Matara dan mamanya mematuhi peraturan yang ditetapkan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa representasi unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila ditunjukkan melalui penghormatan terhadap norma yang berlaku. Sebagai orang tua yang sudah seharusnya menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Mama Matara rela mengeluarkan banyak uang, untuk mematuhi peraturan masyarakat yaitu, membuat upacara perizinan. Meskipun bentuk peraturan tersebut tidak pernah ada di masyarakat kota. Namun, harus tetap dipatuhi sebagai bentuk penghormatan terhadap masyarakat setempat. Dalam cerita tersebut, menyiratkan makna bahwa negara Indonesia adalah negara hukum. Secara konstitusional ditegaskan dalam pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, aspek penghormatan terhadap tata susila sudah seharusnya melekat dalam diri masyarakat multikultural. Berbagai peraturan tentu harus dihormati dan dilaksanakan dengan baik. Jika tidak dilaksanakan, maka sudah seharusnya menerima konsekuensi yang telah ditentukan. Sebagaimana dalam representasi unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila dalam sastra anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

Berdasarkan jenisnya, bentuk representasi unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila juga dapat dilihat dari segi penghormatan terhadap tokoh tua. Hal ini berkaitan dengan etika dan sopan santun dalam bermasyarakat. Ketika hidup di masyarakat seharusnya bisa membedakan cara komunikasi dan perilaku kepada tokoh yang lebih tua. Berikut data selaras yang mengandung unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila.

Data (20)

“Baik,” kata Kakek dengan sabar. “Saya Cuma sampaikan apa yang tadi saya lihat dan saya dengar. Ibu yang punya keputusan. Ambil ini untuk keselamatan Ibu dan anak Ibu.” Kakek itu menyerahkan satu lembar daun sirih untuk mama dan untukku. “Bisa dikunyah lalu dimakan, atau disimpan saja jika tidak bisa mengunyah sirih.” Mama memasukkan daun sirih yang diberikan padanya ke tas. Aku pun demikian.” (MTM/PTS.03/71).

Data di atas, mengandung unsur multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila. Dilihat dari tindakan antar tokoh, data tersebut

termasuk ke dalam jenis penghormatan terhadap tokoh tua. Tokoh Matara dan mamanya menghormati kakek selaku tokoh tua penjaga Lakmanen. Meskipun tokoh Matara dan mamanya enggan mengikuti permintaan kakek agar pulang ke Jakarta. Namun, mereka menghormati kakek tersebut dengan menerima sirih pemberiannya. Perilaku tersebut, menyiratkan makna bahwa sebenci atau semarah apapun seseorang, harus tetap menghormati orang yang lebih tua.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila ditunjukkan melalui perilaku menegakkan penghormatan terhadap tokoh yang lebih tua. Dalam realita kehidupan sosial bentuk penghormatan dari pihak muda terhadap orang yang lebih tua merupakan bagian dari bentuk penerapan etika dalam bermasyarakat. Sesama masyarakat tentu harus menjaga sopan santun antarsesama. Tujuannya agar suasana lingkungan masyarakat menjadi lebih nyaman.

Representasi unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila, jenis penghormatan terhadap norma yang berlaku juga dapat ditunjukkan melalui rasa tanggung jawab tokohnya. Rasa tanggung jawab ini berkaitan dengan penerimaan segala konsekuensi atas pelanggaran norma yang telah dilakukan. Berikut data lain yang selaras dengan representasi unsur multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila.

Data (21)

“Sebenarnya bukan disini pintu masuk untuk upacara. Tapi karena kita sudah kena sial disini, ya sudah kita buat disini saja,” kata Paman Tania sambil mengajak kami kembali naik ke jalan.” (MTM/PTS.04/60-61).

Data di atas, mengandung unsur multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila, dilihat dari dialog tokohnya. Elemen nilai kekeluargaan di atas selaras dengan kutipan dengan kode (MTM/PTS.01/59), yaitu termasuk jenis penghormatan terhadap norma-norma yang berlaku. Dalam Data tersebut, ditunjukkan etika tokoh paman yang merupakan warga setempat masyarakat Belu, Nusa Tenggara Timur. Tokoh paman, sangat mematuhi peraturan dan mempercayai kutukan-kutukan dari sesepuh terdahulu yang ada di desanya. Sehingga, ketika ada orang asing yang berbuat salah, dan selalu terkena sial saat memasuki wilayah Belu, Nusa Tenggara Timur. Maka harus melakukan upacara perizinan memasuki wilayah, bagaimana pun kondisinya.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa representasi unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila, dapat ditunjukkan melalui perilaku menaati peraturan dan menerima segala konsekuensinya. Data di atas menyiratkan pesan bahwa setiap masyarakat wajib menaati peraturan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kutipan dengan kode (MTM/PTS.01/59), bahwa setiap bentuk pelanggaran juga pasti ada hukumannya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat multikultural yang baik, harus senantiasa menjunjung aspek penghormatan tata susila. Tujuannya, agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan seimbang, tentram, nyaman, dan aman. Bentuk representasi unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila dalam kehidupan sehari-hari ini, dapat ditunjukkan dengan pembiasaan sejak dini untuk mematuhi setiap norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan anak tumbuh menjadi masyarakat multikultural yang selalu taat terhadap peraturan.

6. Representasi Unsur Multikultural Aspek Merasa Cukup dalam Hidup

Representasi unsur multikultural yang keenam, adalah aspek merasa cukup dalam hidup. Merasa cukup dalam hidup berarti sikap menerima apa adanya, dan tidak merebut apa yang bukan haknya. Aspek merasa cukup dalam hidup ini biasa disebut *Qona'ah*. Orang yang dikatakan qona'ah atau merasa cukup dalam hidup, yaitu orang yang tidak tergiur dengan apa yang dimiliki orang lain dan selalu menerima apa yang sudah menjadi miliknya. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup.

Data (22)

“Setelah mendengar ajakan Mama tiga hari lalu, sepanjang hari aku terus mencari tahu tentang tempat yang akan kami datangi ini di internet: Belu. Berulang kali aku mengetikkan nama-nama itu di Google. Semakin aku mencari tahu, semakin aku tak bisa membayangkan tempat seperti apa yang akan kami datangi ini. Tak banyak cerita tentang daerah ini di internet. Tak ada orang yang datang ke sini untuk berwisata. Tak ada hotel yang punya kolam renang. Tak ada mall atau toko buku. Banyak tempat yang belum dialiri listrik, apalagi internet.” (MTM/MCH.01/28-29).

Dilihat dari suasana yang digambarkan tokoh, data di atas mengandung unsur multikultural aspek

merasa cukup dalam hidup. Data tersebut termasuk jenis aspek merasa cukup dalam hidup, yaitu perbedaan ekonomi. Tokoh Matara merupakan seorang anak yang sudah terbiasa hidup di Kota. Namun, tiba-tiba Mamanya mengajak berpetualang berdua ke daerah Belu, Nusa Tenggara Timur. Daerah tersebut, digambarkan sangat terpencil bahkan listrik dan akses internet masih belum memadai. Keadaan tersebut merupakan pengalaman baru bagi anak-anak seperti Matara yang sudah terbiasa hidup di Kota.

Dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup berupa penerimaan terhadap perbedaan ekonomi. Perbedaan kondisi lingkungan dan ekonomi yang berbanding terbalik ketika hidup di Kota sempat membuat Matara kecewa dengan liburan pertamanya ini. Namun, karena didikan sang Mama, Ia menerima keadaan tersebut sebagai bentuk pengalaman baru baginya. Perilaku Matara dan Mamanya sudah seharusnya menerima dan beradaptasi di tengah lingkungan multikultural. Ada kalanya seseorang tinggal di kota. Ada kalanya seseorang juga harus mampu beradaptasi tinggal di desa. Jika menerapkan aspek merasa cukup dalam hidup, maka kehidupan di tengah masyarakat multikultural akan terasa nyaman dan damai.

Bentuk representasi unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup berdasarkan perbedaan ekonomi juga dapat dilihat dari segi pengalaman hidup tokohnya. Pengalaman tersebut dapat berupa penerimaan terhadap sandang, pangan, dan papan. Dengan demikian, akan membawa pelajaran bagi seseorang untuk menerima setiap perbedaan ekonomi. Berikut adalah data selaras lainnya yang mengandung unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup.

Data (23)

“Jangan bayangkan sarapan kami adalah omelet, salad, yoghurt, sereal, satu set hidangan perjamuan. Sarapan yang disediakan hotel kami adalah telur goreng mata sapi, mi goreng, dan nasi putih.” (MTM/MCH.02/40).

Data di atas, mengandung unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup, dilihat dari kondisi tokoh dan dialog yang diucapkan tokoh. Jika dilihat dari jenisnya, termasuk jenis perbedaan ekonomi. Dalam data tersebut, tokoh Matara saat berada di sebuah desa Belu, Nusa Tenggara Timur digambarkan serba sederhana. Berbeda dengan kehidupan di Kota Jakarta yang serba mewah. Hal tersebut, tentu menjadi *culture shock* bagi anak seusia Matara. Namun, karena didikan mamanya,

Matara juga belajar bahwa apapun yang telah ada di depan mata hendaknya dinikmati dan disyukuri.

Dapat disimpulkan bahwa data di atas juga mengandung representasi unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup berupa penerimaan terhadap perbedaan ekonomi. Pada dasarnya dalam cerita digambarkan bahwa kondisi lingkungan Belu ekonominya terbelah menengah ke bawah. Maka dari itu, hidangan dalam penginapan tersebut juga serba sederhana. Pengalaman yang demikian, tentu akan mendidik Matara yang usianya masih anak-anak dan sudah terbiasa hidup di kota. Matara pun menerima kondisi lingkungan dan kebiasaan yang sederhana itu. Berdasarkan pernyataan di atas, representasi unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup tersebut, sangat relevan dengan ketentuan dan istilah-istilah yang sudah berlaku. Dengan demikian, aspek tersebut dapat diterapkan di tengah masyarakat multikultural.

Berdasarkan jenisnya, representasi unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup juga dapat dilihat dari segi pilihan hidup yang berbeda-beda pada tokohnya. Dalam hal ini, terdapat unsur perilaku yang tidak memaksakan kehendak untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Merasa cukup dalam hidup merupakan sikap yang menerima apa adanya tanpa merugikan salah satu pihak. Sebagai masyarakat multikultural seharusnya bisa merasa cukup dengan jalan hidup yang dimiliki. Tidak perlu merebut apa yang dimiliki oleh orang lain, atau memaksa orang lain untuk mengikuti jalan yang kita pilih. Setiap orang punya hak dan kewajiban. Sebagai masyarakat multikultural harus selalu merasa cukup dengan hak dan kewajiban masing-masing. Berikut adalah data selaras yang mengandung unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup.

Data (24)

“Setiap makhluk punya tugas dari semesta, dan ini sudah menjadi tugasku. Seperti bangsa Melus yang menjaga Lakaan, aku disini untuk menjaga Kerajaan Kupu-kupu.”

Aku tersentuh mendengar kata-kata Ratu kupu-kupu. Ia sungguh makhluk baik yang kesepian. Tapi tentu bukan berarti aku harus tinggal disini untuk menemaninya, apalagi menjadi seperti dia.

“Aku juga punya tugas,” kataku. “Aku harus menemukan mamaku.”

Ratu kupu-kupu memandangu dengan sendu.

“Aku juga harus ke rumahku,” kata Atok. “Mama dan semua orang pasti sedang kebingungan mencariku.”

“Aaah kalian... Kalian tidak mau menemaniku,” seru Ratu Kupu-kupu dengan nada manja.

“Maafkan aku,” jawabku dengan lembut. “Tapi seperti katamu, setiap makhluk punya tugas dari semesta. Tugas kami bukan disini.”

Ratu Kupu-kupu tersenyum. “Baiklah, anak-anak! kalian harus menyelesaikan tugas kalian. Cari mamamu, Mata! Kembali ke kampung Melus dan jaga Lakaan, Atok!” (MTM/MCH.03/146).

Data di atas, mengandung unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup, dilihat dari dialog antar tokoh. Berdasarkan data di atas, termasuk elemen pilihan hidup yang berbeda-beda. Setiap individu tentu memiliki pilihan hidup masing-masing untuk menjalankan tugasnya. Seperti halnya dalam kutipan di atas. Dikisahkan, tokoh Matara dan Atok yang tersesat di sebuah kerajaan kupu-kupu. Pada awalnya, tokoh ratu kupu-kupu tidak mengizinkan Matara dan Atok pulang ke tempat asalnya. Padahal permintaan ratu kupu-kupu tersebut, bertentangan dengan keinginan Matara dan Atok yang ingin pulang menemui orang tuanya. Matara dan Atok juga ingin hidup normal seperti anak-anak pada umumnya.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan keinginan dalam hidup merupakan bentuk representasi unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup. Hal ini ditandai dengan tokoh ratu kupu-kupu yang akhirnya sadar bahwa setiap makhluk punya tugas dan pilihan hidup masing-masing. Sehingga, ia mengizinkan Matara dan Atok untuk kembali ke tempat asalnya. Sedangkan ratu kupu-kupu tetap di kerajaan dan menjalankan tugas menjaga kupu-kupu. Kutipan cerita di atas bermakna, bahwa dalam hidup, tidak boleh memaksakan sesuatu. Terlebih sampai mengorbankan kebahagiaan orang lain untuk membahagiakan diri sendiri. Dalam realita kehidupan sosial, sebagai makhluk sudah semestinya merasa cukup dengan apa yang sudah ditakdirkan dalam hidup dan tidak boleh serakah. Bahkan berperilaku konsumtif yang berlebihan di kehidupannya.

7. Representasi Unsur Multikultural Aspek Berbagi dan Kontrol Kekuasaan

Representasi unsur multikultural yang terakhir adalah aspek berbagi dan kontrol kekuasaan. Konsep berbagi yaitu kebiasaan membagi kebahagiaan atau hal-hal positif kepada orang lain, sedangkan kontrol

kekuasaan sendiri berkaitan dengan bentuk kepemimpinan. Sebagai pemimpin seharusnya mampu menerapkan aspek berbagi dan kontrol kekuasaan di tengah masyarakat multikultural. Berikut adalah beberapa data yang mengandung unsur multikultural aspek berbagi dan kontrol kekuasaan.

Data (25)

“Hanya orang-orang yang punya kekuatan yang bisa melakukan itu,” kata Atok.

Aku lemas mendengarnya. Kini aku jadi putus asa dan tak semangat lagi untuk melanjutkan perjalananku menjelajahi kampung Melus bersama Atok. Wajah mama terus membayangkanku.

“Siapa yang punya kekuatan itu?” tanyaku.

“Maun Iso,” jawab Atok sambil menunjuk ke rumah di hadapan kami.

“Maun Iso?” aku hanya mengulang ucapannya.

“Ema Nain penjaga jiwa kita, Maun Iso penjaga raga kita,” kata Atok.”

(MTM/BKK.01/99).

Data di atas, mengandung unsur multikultural berbagi dan kontrol kekuasaan tersebut, dapat dilihat dari dialog antar tokohnya. Data yang tergolong dalam jenis kontrol kekuasaan tersebut, menceritakan bahwa bagi bangsa Melus, terdapat sesepuh yang berkuasa yaitu Ema Nain dan Maun Iso. Ema Nain dipercaya sebagai penjaga jiwa bangsa Melus, sedangkan Maun Iso sebagai penjaga raga. Bentuk kontrol kekuasaan tersebut ditandai dengan tokoh pemimpin yang begitu dihormati. Digambarkan pula, bahwa dua tokoh sesepuh yang sangat disegani bangsa Melus tersebut, mampu bersikap bijaksana kepada masyarakat yang beraneka ragam karakternya.

Dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung representasi unsur multikultural aspek berbagi dan kontrol kekuasaan yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Data di atas menjelaskan bahwa di setiap daerah juga pasti memiliki pemimpin yang disegani oleh masyarakatnya. Bentuk representasi yang dapat diterapkan berupa kontrol perilaku dan kebijakan pada diri seorang pemimpin, seperti pada sastra anak tersebut. Penerapan kontrol kekuasaan tentunya harus sesuai dengan norma-norma dan kebutuhan masyarakat. Sebagai pemimpin juga tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap masyarakatnya. Konsep kontrol kekuasaan yang demikian, harus

diterapkan di masyarakat agar kehidupan mereka juga terjamin.

Bentuk representasi unsur multikultural aspek berbagi dan kontrol kekuasaan juga selaras dengan teori kekuasaan Michael Foucault. Teori tersebut menyatakan bahwa kekuasaan yang baik, yakni kekuasaan di tangan seorang pemimpin yang mampu mengontrol masyarakatnya, sehingga mampu menciptakan kekuatan relasi antar sesama. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus bijak dalam mengontrol masyarakatnya di tengah lingkup multikultural untuk menciptakan lingkungan sosial yang damai. Berikut data selaras lainnya, yang mengandung aspek berbagi dan kontrol kekuasaan.

Data (26)

“Semua kupu-kupu terlihat begitu menyayangi Ratu. Mereka tak hanya tunduk pada apa yang dikatakan oleh Ratu, tapi juga selalu ingin berdekatan dan bermanja-manja.”
(MTM/BKK.02/147).

Data di atas, mengandung unsur multikultural berbagi dan kontrol kekuasaan, dilihat dari suasana dalam cerita. Data tersebut tergolong jenis kontrol kekuasaan. Seperti halnya kutipan sebelumnya, yang menyatakan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengontrol dan mengayomi masyarakatnya dengan baik. Pada data di atas, merupakan bukti jika ratu kupu-kupu merupakan pemimpin yang baik. Sehingga kupu-kupu yang tinggal di tempat tersebut merasa nyaman, selalu ingin berdekatan, dan bermanja-manja dengannya.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi unsur multikultural aspek berbagi dan kontrol kekuasaan, dominan pada kontrol kekuasaan tokohnya. Kontrol kekuasaan yang baik akan membawa kenyamanan bagi masyarakatnya. Sebagaimana peran tokoh ratu kupu-kupu, meskipun tidak ditunjukkan cara kepemimpinannya. Namun, dalam data di atas bermakna bahwa ratu kupu-kupu adalah pemimpin yang bijaksana dengan kontrol kekuasaan yang baik. Sehingga, Ia menjadi pemimpin yang disegani oleh bangsanya. Bentuk representasi unsur multikultural tersebut dapat berupa pembiasaan pada anak usia dini agar mampu mengontrol dirinya dalam bertindak.

Berdasarkan jenisnya, representasi unsur multikultural aspek berbagi dan kontrol kekuasaan juga dapat dilihat dari segi pemberdayaan diri. Pemberdayaan diri merupakan satu langkah awal membangun dan mengontrol daya dan potensi dalam diri sendiri. Melalui pemberdayaan diri, seseorang bisa mengontrol dirinya sendiri, sebelum mengontrol

orang lain. Berikut adalah data yang mengandung aspek berbagi dan kontrol kekuasaan.

Data (27)

“Maafkan aku,” jawabku dengan lembut. “Tapi seperti katamu, setiap makhluk punya tugas dari semesta. Tugas kami bukan disini.”

Ratu Kupu-kupu tersenyum. “Baiklah, anak-anak! kalian harus menyelesaikan tugas kalian. Cari mamamu, Mata! Kembali ke kampung Melus dan jaga Lakaan, Atok!” (MTM/BKK.04/146).

Data di atas, selain masuk dalam aspek merasa cukup dalam hidup, juga termasuk aspek berbagi dan kontrol kekuasaan. Hal ini, dilihat dari dialog antar tokohnya dan termasuk dalam jenis pemberdayaan diri. Kontrol kekuasaan tidak hanya untuk lingkup masyarakat luas. Namun, bisa dimulai dengan mengontrol diri sendiri. Bentuk pemberdayaan diri terlihat pada tokoh ratu kupu-kupu yang menahan keinginannya untuk mencegah tokoh Matara dan Atok kembali ke daerahnya. Data di atas mencerminkan bahwa sosok pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak hanya mampu mengontrol masyarakat. Tetapi, juga mengontrol dirinya sendiri melalui pemberdayaan diri.

Dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung representasi unsur multikultural aspek berbagi dan kontrol kekuasaan dari segi pemberdayaan diri yang dilakukan tokoh Ratu Kupu-kupu. Data di atas juga bermakna bahwa sebagai pemimpin harus bisa memahami masyarakatnya. Mengontrol kebijakan di tengah masyarakat multikultural memang tidak mudah. Namun, dengan jiwa kepemimpinan yang baik. Diharapkan dapat menerapkan kontrol kekuasaan dan berbagi kesejahteraan kepada sesama. Bentuk penanaman jiwa pemimpin yang baik bisa dilakukan sejak dini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa representasi tersebut dapat berupa bentuk kontrol diri dalam bertindak. Anak-anak dapat mengontrol dirinya untuk memilah tindakan yang baik dan buruk. Pembiasaan dalam menerapkan aspek berbagi dan kontrol kekuasaan tersebut bisa didapatkan dari membaca sastra anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

Representasi unsur multikultural aspek berbagi dan kontrol kekuasaan, juga dapat ditunjukkan melalui penerapan nilai kontrol kekuasaan yang baik. Secara tidak langsung, adanya pemimpin yang demikian akan memberi kekuatan sosial kepada masyarakatnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam teori Foucault. Kontrol kekuasaan bukan untuk menguasai dengan tujuan negatif, tetapi

semata-mata untuk tujuan positif yaitu demi kepentingan masyarakat. Seperti halnya data berikut.

Data (28)

“Siapa itu Bei Nai, Atok?”

“Bei Nai, Dewa Buaya. Pelindung Melus. Pemberi kekuatan para Maun.”

Aku tidak percaya. Tapi aku harus percaya karena tak tahu harus berbuat apa.” (MTM/BKK.03/154).

Data di atas mengandung unsur multikultural aspek berbagi dan kontrol kekuasaan dilihat dari dialog antar tokohnya. Data tersebut juga tergolong jenis kontrol kekuasaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan kontrol kekuasaan adalah untuk kesejahteraan dan kekuatan pada masyarakatnya. Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa terdapat tokoh Bei Nai, yang merupakan dewa buaya. Dewa tersebut juga dipercaya bangsa Melus sebagai sosok yang memberi kekuatan kepada sesepuhnya yaitu Ema Nain dan Maun Iso. Kemudian, Para Maun tersebut, membagi kekuatan tersebut kepada masyarakatnya sama rata, serta mengontrol sedemikian rupa agar menjadi masyarakat yang damai.

Dapat disimpulkan bahwa representasi unsur multikultural aspek berbagi dan kontrol kekuasaan pada data di atas ditunjukkan melalui peran pemimpin untuk memberi kesejahteraan pada masyarakatnya. Sebagaimana data di atas, dalam realita kehidupan masyarakat multikultural masyarakat juga membutuhkan pemimpin yang dapat membagikan hal-hal positif. Contohnya, memperbaiki masalah infrastruktur dan berbagai problematika di lingkungan masyarakat dengan cara yang bijak. Selain itu, masyarakat juga lebih nyaman dengan pemimpin yang tidak memihak salah satu suku, agama, ras, dan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan representasi unsur multikultural dalam sastra anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, representasi unsur multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, berupa dialog Ema Nain yang menyatakan bahwa bangsa Melus adalah bangsa yang cinta damai. Selain itu, juga terdapat tokoh Atok yang setia kawan dengan tokoh Matara, begitu pun sebaliknya.

Kedua, representasi unsur multikultural aspek kesetaraan gender, berupa perilaku masyarakat Melus dan tokoh utama Matara yang menjunjung tinggi kesetaraan gender. Misalnya, pertemanan tokoh Matara dan Atok yang tidak memandang gender. Selain itu, juga berupa

pernyataan bahwa bangsa Melus, adalah masyarakat yang tidak pernah menyakiti anak-anak dan perempuan.

Ketiga, representasi unsur multikultural aspek perdagangan terbuka, berupa ketergantungan ekonomi pada tokoh Matara dan mamanya, untuk memenuhi kehidupan sehari-hari harus belanja ke Pasar tradisional. Lalu, bangsa Melus yang menjaga Lakaan karena dianggap sebagai kekuatan perekonomian mereka. Kemudian, terdapat unsur tantangan dan peluang pada tokoh Matara dan Atok terhadap para pemburu buaya.

Keempat, representasi unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan yang berupa tindakan antar tokoh yang menunjukkan keramahan bangsa Melus pada tokoh Matara. Kebersamaan bangsa Melus ketika merayakan sesuatu atau menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama. Kemudian, tindakan antar tokoh yang saling gotong royong untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain ketika banjir bandang.

Kelima, representasi unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila, berupa penghormatan tata susila yang dilakukan mama Matara dan Matara dengan melakukan upacara perizinan masuk wilayah untuk membuang sial. Lalu, tokoh paman Tania yang begitu patuh terhadap peraturan di daerahnya.

Keenam, representasi unsur multikultural aspek merasa cukup dalam hidup, berupa penerimaan kondisi sederhana yang dialami oleh tokoh Matara dan mamanya. Selain itu juga terdapat kesadaran tokoh ratu kupu-kupu akan pilihan hidup yang sudah ditentukan masing-masing individu. Antar tokohnya digambarkan agar tidak serakah dengan kehidupan, serta menerima apa yang sudah ditakdirkan dengan ikhlas.

Ketujuh, representasi unsur multikultural aspek berbagi dan kontrol kekuasaan, berupa kepemimpinan Ema Nain dan Maun Iso yang begitu dihormati oleh masyarakat Melus. Lalu, terdapat tokoh ratu kupu-kupu yang begitu disayangi oleh para kupu-kupu sebagai pemimpinnya. Kemudian, dewa Buaya yang begitu disegani pula oleh para Buaya dan para Maun, karena dianggap memiliki kontrol kekuasaan yang memberi kekuatan untuk para masyarakatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bennett, K., Gardner, Z., & De Sabbata, S. (2023). “Digital geographies of everyday multiculturalism: ‘Let’s go Nando’s!’”. *Social & Cultural Geography*.24(8): 1458–1477.
- Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Fatmawati, W., dkk. (2019). “Analisis Nilai-nilai Multikultural Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia”. *Jurnal Genre*

- (*Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*). 1(1): 73–79. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1056>.
- Krissandi, A.D.S. (2020). *Sastra Anak Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Lantowa, J., Basalama, N., & Kasim, R. (2022). “Representasi Unsur-Unsur Multikulturalisme dalam Novel Lukisan Tanpa Bingkai Karya Ugi Agustono J”. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*. 11(1): 20–30.
- Madasari, O. (2018). *Mata di Tanah Melus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noedelman, Perry. (2008). *The Hidden Adult: Defining Children's Literature*. Baltimore. MY: John Hopkins University Press.
- Parekh, B. (2009). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyatno. (2020). *Interseksi dan Bahasa Sastra Karya Anak*. Surabaya: CV. Prima Abadi Jaya.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Thobroni, M., Nurgiyantoro, B. (2010). “Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta”. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 11(2).